

## II. BUDAYA KERJA PENELITI PERTANIAN PRA-KEMERDEKAAN

Penelitian pertanian di Indonesia memiliki alur sejarah yang panjang, karena telah dimulai dan tumbuh sejak jaman penjajahan Belanda. Dengan dibangunnya Kebun Raya Bogor pada 1817, Indonesia (Hindia Belanda pada waktu itu) menjadi negara pionir penelitian pertanian tanaman tropika. Balai Penelitian Tanaman Perkebunan dan Tanaman Pertanian Rakyat, dibangun pada pertengahan abad ke-19, seperti Lembaga Penelitian Tanaman Pangan dan Perkebunan di Bogor, yang didirikan pada tahun 1876; Lembaga Penelitian Tanah di Bogor didirikan tahun 1890 (Mahmud *et al*, 1990). Kebun Percobaan yang cukup luas dan representatif bagi berbagai jenis tanaman pertanian dan perkebunan, dibangun di seluruh wilayah Nusantara. Peneliti Belanda bersama-sama peneliti Bumiputra, berhasil membangun budaya penelitian (*research culture*) yang unggul, terbukti dari banyaknya temuan teknologi baru, identifikasi wilayah adaptasi jenis tanaman baru, teknik budidaya maju, dan publikasi ilmiah yang produktif. Tahun 1930–1941 dapat dianggap sebagai jaman keemasan penelitian pertanian Indonesia, pada kondisi fasilitas sarana dan prasarana penelitian masih sederhana dan jumlah tenaga peneliti yang minimal. Salah satu faktor yang kondusif terhadap kerja penelitian pada masa itu, adalah stabilnya organisasi dan manajemen Balai Penelitian dan peneliti bekerja secara profesional. Keberhasilan penelitian pertanian waktu itu, selain kondisi lingkungannya yang kondusif, juga peneliti-penelitiannya memiliki budaya penelitian yang unggul. Ciri budaya penelitian unggul itu antara lain: tekun, teliti, sungguh-sungguh, ulet, serius, tidak materialistis, berpikir cerdas, disiplin, jujur, kerjasama tim dan disiplin menulis. Bagi peneliti bangsa Belanda, sifat-sifat tersebut kemungkinan timbul dengan sendirinya, karena mereka bekerja di tempat yang jauh dari negara asalnya. Dalam masyarakat ilmuwan peneliti terbangun kesadaran misi khusus, yang hasilnya akan disumbangkan kepada Pemerintah Kerajaan Negara asalnya (*The Netherlands*). Walaupun pada waktu itu belum berlaku jenjang fungsional seperti di jaman sekarang, tetapi minat dan budaya menulis karya ilmiah tumbuh dan berkembang.

Peneliti pertanian pada jaman penjajahan Belanda, kelihatannya mampu berpikir dan bekerja secara sungguh-sungguh, profesional, dan memiliki integritas. Hasil kerja penelitian dan karya ilmiahnya bermutu dan berkembang, diperoleh dari cara dan budaya kerja yang baik, dilandasi

oleh budaya penelitian unggul yang merasap ke dalam kehidupannya. Dapat diduga peneliti pada jaman itu melakukan penelitian semata-mata untuk tujuan menemukan informasi dan teknologi baru, atau untuk mengatasi permasalahan yang ada di lapangan. Temuan hasil penelitian harus diketahui oleh masyarakat ilmuwan dan oleh pengguna/pemangku kepentingan, sehingga penulisan hasil penelitian sebagai karya tulis ilmiah merupakan kewajiban bagi setiap peneliti, yang didorong oleh kesadaran peneliti secara otomatis. Dengan demikian, kebenaran, kedalaman dan mutu tulisan ilmiah yang dihasilkan semata-mata merupakan cerminan cara dan metode kerja penelitian mereka yang dilandasi oleh budaya penelitian yang unggul.

Walaupun pujian tersebut tentu tidak sebagus hal yang sebenarnya, akan tetapi fakta menunjukkan bahwa penelitian di Indonesia pada jaman itu dinilai telah maju dan kumpulan publikasi ilmiah di Perpustakaan sangat banyak. Hasil penelitian masa itu dapat digunakan secara praktis, digunakan sebagai rujukan pustaka Nasional dan Internasional, serta kemungkinan juga sebagai bahan pembuatan kebijakan. Profesi sebagai peneliti pertanian, mampu memposisikan peneliti pada strata masyarakat ilmuwan yang dihormati dan dihargai. Budaya penelitian unggul zaman pra-kemerdekaan, sebenarnya tumbuh pada peneliti bangsa Indonesia pada periode 1940–1970. Para peneliti bangsa Indonesia mengalami bekerja pada zaman pra kemerdekaan dan mengalami pembinaan dari peneliti senior angkatan pra kemerdekaan. Budaya kerja penelitian unggul bukan semata-mata kecerdasan dan gelar kesarjanaan, akan tetapi lebih terkait dengan atitut bekerja, dedikasi, ketulusan bekerja sebagai peneliti dan keinginan untuk menemukan hal baru yang lebih maju.

Nampaknya, budaya kerja penelitian unggul mengalami erosi sejak dimulai sistem Proyek tahun 1970-an; kadar ketulusan dan ketekunan bekerja lebih ditentukan oleh imbalan uang, dan kegiatan penelitian tidak lebih dari melaksanakan alokasi dana penelitian. Pada kondisi demikian ini, Kepala UKP dituntut untuk mengoptimalkan kinerja peneliti.